

**KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DI HUTAN LARANGAN ADAT  
KENEGERIAN RUMBIO KECAMATAN KAMPAR  
KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU**

**DIVERSITY OF BIRD SPECIES IN THE FOREST RESERVE OF  
KENEGERIAN RUMBIO KAMPAR SUBDISTRICTS  
KAMPAR DISTRICTS RIAU PROVINCE**

Sabaruddin<sup>1</sup>, Defri Yoza<sup>2</sup>, Yossi Oktorini<sup>2</sup>  
Forestry Departement , Agriculture Faculty, Riau University  
Address Binawidya, Pekanbaru, Riau  
([sabarsaar@gmail.com](mailto:sabarsaar@gmail.com))

**ABSTRACT**

Bird is one of the biodiversity must be preserved from extinction and decline in species diversity. Forest Reserve of Kenegerian Rumbio have potential as bird species diversity. Species of birds in the forest has not data and information about the birds. This study aims to determine the level of bird species diversity and relative abundance of birds in the forest Reserve of Kenegerian Rumbio. Diversity of bird species in the Forest Reserve of Kenegerian Rumbio found 40 species of birds from 21 families. Index of bird species diversity in each region indicates that is Panogan ( $H' = 2.57$ ), Sialang Layang ( $H' = 2.7$ ), Halaman Kuyang ( $H' = 2.37$ ) and Tanjung Kulim ( $H' = 2.55$ ). Value Relative Abundance (VRA) species of birds in each different region. Relative Abundance Index (RAI) Panogan zone 18.97%, 20.22% Sialang Layang, Halaman Kuyang 22% and 20.83% of Tanjung Kulim and included in the high category.

**Keyword: Biodiversity, Bird, Forest Reserve of Kenegerian Rumbio**

---

**PENDAHULUAN**

Di Indonesia, satwa burung merupakan satwa yang dilindungi berdasarkan Undang-Undang No. 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Berdasarkan *International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN) red list of Threatened Spesies* tahun 2009, evaluasi terakhir terhadap status

burung-burung liar di dunia mengungkapkan semakin banyak spesies yang terancam punah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Burung merupakan salah satu keanekaragaman hayati yang harus dijaga kelestariannya dari kepunahan maupun penurunan keanekaragaman jenis. Pada saat ini populasi burung semakin terancam punah akibat rusaknya habitat mereka

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

<sup>2</sup>Dosen Pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau  
JOM FAPERTA UR Vol.4 No.2 OKTOBER 2017

yang menjadi tempat berkembang biak dan berlindung.

Tingginya keanekaragaman jenis burung di suatu wilayah didukung oleh tingginya keanekaragaman habitat karena habitat bagi satwa liar secara umum berfungsi sebagai tempat untuk mencari makan, minum, istirahat, dan berkembang biak (Alikodra, 1990).

Menurut Wirasiti dkk (2004), burung merupakan satwa yang memiliki arti penting bagi suatu ekosistem maupun bagi kehidupan manusia. Atas dasar peran dan manfaat ini maka keberadaan burung perlu dipertahankan (Rusmendro, 2004). Salah satunya kawasan Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio mempunyai potensi sebagai keanekaragaman jenis burung. Jenis burung di hutan tersebut sampai saat ini belum diperoleh data yang pasti dan kurangnya informasi mengenai satwa burung. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian terutama mengenai keanekaragaman jenis burung sehingga satwa burung dapat dipertahankan kelestariannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keanekaragaman jenis burung dan kelimpahan relatif yang terdapat di Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Oktober 2016 sampai Bulan November 2016. Penelitian ini bertempat di Panoghan, Sialang Layang, Halaman Kuyang dan Tanjung Kulim Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa kamera, teropong binokuler, *Global Position System* (GPS), parang, tali rafia, kompas, alat perekam suara, jam tangan, laptop, kalkulator, meteran, hagameter, alat tulis, kertas pengamatan atau *thally sheet*, buku panduan pengenalan burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan (MacKinnon dkk., 2010) dan buku panduan lapangan pengenalan 101 jenis pohon hutan hujan dataran rendah. Bahan yang menjadi obyek penelitian adalah jenis burung dan vegetasi tingkat pohon dan tiang.

Penelitian keanekaragaman jenis burung ini menggunakan metode titik hitung (*point count*) dengan mengikuti jalur atau transek yang telah ditentukan. Data yang dikumpulkan dicatat dalam *tally sheet* pengamatan yang meliputi nama jenis, jumlah individu, aktivitas dan jenis vegetasi. Pengamatan dilakukan dengan 2 kali pengulangan, setiap titiknya memiliki waktu pengamatan yang sama setiap harinya.

Untuk analisis vegetasi tumbuhan menggunakan metode garis berpetak. Metode ini dianggap sebagai modifikasi metode petak ganda atau metode jalur, yakni dengan cara melompati satu atau lebih petak-petak dalam jalur pengamatan burung sehingga sepanjang garis rintis terdapat petak-petak pada jarak yang sama.

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini antara lain :

1. Survei pendahuluan

Survei pendahuluan dilakukan dengan tujuan untuk menentukan lokasi penelitian.

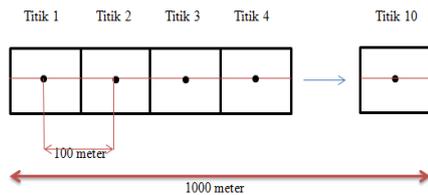
2. Menentukan letak titik hitung (*Point count*)

Teknis pengambilan data keanekaragaman jenis burung secara *point count* (titik hitung) dilakukan dengan :

- Pengamatan dilakukan di Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio. Data yang dicatat adalah jenis, jumlah individu, aktifitas burung dan jenis yang dimanfaatkan oleh burung.
- Untuk menghindari bias, pengamatan dilakukan pada pagi hari mulai jam 06.00 – 09.00 WIB dan pada sore hari jam 15.00-18.00 WIB dengan 2 kali pengulangan keesokan hari di kawasan yang sama selama 2 hari dengan waktu pengamatan 6 jam perhari.

Pengamatan jenis burung menggunakan 10 titik hitung (*point count*) atau stasiun pengamatan. Seluruh stasiun pengamatan tersebut berada dalam jalur transek dengan panjangnya 1000 meter setiap zona dengan radius pengamatan sejauh mata memandang serta jarak antar titik hitung 100 meter. Setiap titik yang dibuat dilakukan pencatatan koordinat dengan menggunakan GPS. Waktu pengamatan dilakukan selama 18 menit, 13 menit untuk pengamatan disetiap titik hitung dan 5 menit untuk berjalan ketitik selanjutnya. Setiap jenis burung yang dijumpai pada setiap titik dalam jalur pengamatan dicatat segala bentuk aktivitasnya.

16



Gambar 1. Penempatan titik pengamatan burung menggunakan

metode titik hitung (*point count*) di dalam jalur

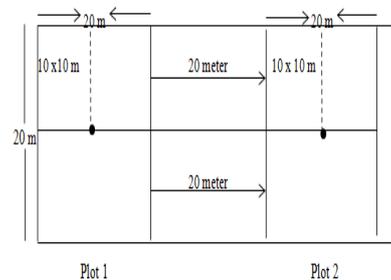
### 3. Mencatat aktifitas jenis burung

Adapun aktivitas jenis burung pada saat pengamatan dengan menggunakan batasan aktifitas sebagai berikut :

- Foraging* meliputi aktifitas dalam proses memakan.
- Perching* meliputi semua aktivitas yang dilakukan burung saat relatif tidak bergerak.
- Preening* merupakan aktivitas membersihkan seluruh bagian tubuhnya.
- Moving* merupakan aktivitas bergerak atau terbang dari satu tempat ke tempat lainnya.
- Flying* merupakan aktivitas terbang yang dilakukan oleh burung.

### Pengamatan Vegetasi Tumbuhan

Caranya dengan meletakkan plot-plot dengan jarak antar plot 20 meter dengan masing-masing plot berukuran 20 m x 20 m dan sub plot 10 m x 10 m sepanjang jalur transek 1000 meter di dalam jalur pengamatan habitat burung sehingga didapat sebanyak 25 plot dengan luas total analisis vegetasi 1 Ha. Pengamatan ditujukan pada keragaman tumbuhan pada tingkat pohon dan tiang untuk mewakili vegetasi suatu habitat.



Gambar 2. Metode garis berpetak untuk analisis vegetasi tumbuhan

Data yang telah diperoleh dianalisis untuk mengetahui indeks keanekaragaman jenis dengan menggunakan indeks keanekaragaman Shannon-Wiener (Odum, 1993) dengan rumus:

$$H' = \sum \frac{ni}{N} \ln \frac{N}{ni}$$

Keterangan :

$H'$  = Indeks keanekaragaman Shannon

$ni$  = Jumlah suatu jenis

$N$  = Jumlah seluruh jenis yang ada dalam contoh

Kriteria nilai indeks keanekaragaman Shannon-Wiener ( $H'$ ) adalah sebagai berikut (Odum, 1993) :

$H \leq 1,0$  : keanekaragaman termasuk ke dalam kategori rendah.

$1 < H \leq 3,322$  : keanekaragaman termasuk ke dalam kategori sedang.

$H \geq 3,322$  : keanekaragaman termasuk ke dalam kategori tinggi.

Perhitungan Indeks Kelimpahan Relatif Jenis Burung. Perhitungan Indeks Kelimpahan Relatif (IKR) dengan persamaan yang diadopsi dari Krebs (1989) :

$$IKR = \frac{\text{Jumlah Individu Suatu Spesies (ni)}}{\text{Jumlah Total Individu yang Ditemukan (N)}} \times 100\%$$

Selanjutnya nilai kelimpahan relatif digolongkan dalam tiga kategori yaitu tinggi (>20%), sedang (15%-20%), dan rendah (<15%).

Analisis Vegetasi Tumbuhan dihitung dengan menggunakan perhitungan Indeks Nilai Penting yang merupakan penjumlahan dari kerapatan relatif, frekuensi relatif dan dominasi relatif dari suatu jenis yang dinyatakan dalam persen. Indeks Nilai Penting untuk tingkat tiang dan pohon dihitung dengan rumus  $INP = KR + FR + DR$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Rumbio merupakan salah satu daerah di Kabupaten Kampar. Sesuai keputusan Bupati Kampar No.77/kpts/XI/1981 Rumbio dipecah menjadi lima kenegerian yaitu; Rumbio, Padang Mutung, Alam Panjang, Pulau Payung dan Teratak dengan Rumbio sebagai induk dari kenegerian. Di Rumbio itu sendiri terdapat suatu kawasan hutan yang merupakan kawasan hutan larangan yang dinamakan Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio. Hutan larangan tersebut merupakan salah satu bukti dari kearifan lokal masyarakat Kenegerian Rumbio.

Berdasarkan Undang-Undang No. 41 tentang Kehutanan, hutan adat adalah hutan negara yang berada dalam wilayah masyarakat hukum adat yang penguasaan hutan oleh negara tetap memperhatikan hak masyarakat hukum adat, sepanjang kenyataannya masih ada dan diakui keberadaannya, serta tidak bertentangan dengan kepentingan nasional. Menurut Dinas Kehutanan Kabupaten Kampar (2010), Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio secara geografis terletak 00°18'50"-00°19'05" LU dan 101° 07'30"-101° 08'00" BT dengan luas 499,30 Ha.

### 2. Komposisi Jenis Vegetasi di Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio

Analisis vegetasi di Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio dihitung dengan menggunakan Indeks Nilai Penting. Perhitungan Indeks Nilai Penting (INP) Indeks Nilai Penting (INP) didapatkan dengan penjumlahan Nilai Kerapatan Relatif (KR), Frekuensi Relatif (FR)

dan Dominansi Relatif (DR). Kerapatan Relatif (KR), Frekuensi Relatif (FR) Dominansi Relatif (DR), dan Indeks Nilai Penting (INP) dapat dilihat pada pembahasan ini. Hasil Indeks Nilai Penting untuk tingkat tiang yang tertinggi didominasi oleh tumbuhan kelat (*Syzygium* sp.) sebesar 33,54% pada Zona Panoghan dan untuk vegetasi tingkat pohon juga didominasi oleh kelat (*Syzygium* sp.) sebesar. Zona Sialang Layang vegetasi tingkat tiang didominasi oleh balam (*Palaquium hexandrum* Hjl) dengan nilai INP sebesar 26,03% dan untuk vegetasi tingkat pohon didominasi oleh pohon kempas (*Koompassia malaccensis* Benth.) sebesar 19,22%. Pada Zona Halaman Kuyang vegetasi tingkat tiang didominasi oleh kelat (*Syzygium* sp.) sebesar 33,2% dan vegetasi tingkat pohon juga didominasi oleh kelat (*Syzygium* sp.) sebesar 28,48%. Pada Zona Tanjung Kulim vegetasi tingkat tiang kembali didominasi oleh kelat (*Syzygium* sp.) sebesar 34,86% dan vegetasi tingkat pohon didominasi oleh arang-arang (*Diospyros* sp.) sebesar 22,08%. Menurut Levey (1988) dalam Partasasmita (2003), kepadatan burung frugivora (pemakan buah-buahan) dan pergerakannya sering

dihubungkan secara dekat dengan kelimpahan buah-buahan lokal. Perubahan musiman dalam persediaan buah-buahan mempengaruhi aktivitas burung. Pada saat persediaan buah menurun, burung pemakan buah dapat berhenti berkembangbiak dan menghabiskan waktu untuk mengumpulkan makanan dan memakan lebih banyak serangga (Worthington, 1982 dalam Partasasmita, 2003).

### 3. Keanekaragaman Jenis Burung

#### a. Jenis Burung yang Ditemukan di Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan berjumlah 40 spesies jenis burung dari 21 famili. Tabel 1. Jenis Burung dan Status Konservasi yang Ditemukan Pada Kawasan Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio.

No	Nama	Nama Ilmiah	Famili	Status Konservasi		
				UU No.7 Tahun 1999	CITES	IUCN
1	Punai Tanah	<i>Chalcophaps indica</i>	Columbidae	TD	NA	LC
2	Bubut Besar	<i>Centropus sinensis</i>	Cuculidae	TD	NA	LC
3	Bubut Alang-Alang	<i>Centropus bengalensis</i>	Cuculidae	TD	NA	LC
4	Kadalan Beruang	<i>Rhopodytes diardi</i>	Cuculidae	TD	NA	NT
5	Kadalan Selaya	<i>Rhinorthis chlorophaeus</i>	Cuculidae	TD	NA	LC
6	Kadalan Birah	<i>Phaenicophaeus curvirostris</i>	Cuculidae	TD	NA	LC
7	Beluk Ketupa	<i>Ketupa ketupa</i>	Strigidae	TD	Apendiks II	LC

No	Nama	Nama Ilmiah	Famili	Status Konservasi		
				UU No.7 Tahun 1999	CITES	IUCN
8	Cekakak Hutan Melayu	<i>Actenoides concretus</i>	Halcyonidae	D	NA	NT
9	Cekakak Belukar	<i>Halcyon smyrnensi</i>	Halcyonidae	D	NA	LC
10	Kangkerang Hitam	<i>Anthracoceros malayanus</i>	Bucerotidae	D	Apendiks II	NT
11	Takur Api	<i>Psilopogon pyrolophus</i>	Capitonidae	TD	NA	LC
12	Takur Tutut	<i>Megalaima rafflesii</i>	Capitonidae	TD	NA	NT
13	Takur Ungkut- Ungkut	<i>Megalaima haemacephala</i>	Capitonidae	TD	NA	LC
14	Pelatuk Kundang	<i>Chrysocolaptes validus</i>	Picidae	TD	NA	LC
15	Pelatuk Sayap Merah	<i>Picus punniceus</i>	Picidae	TD	NA	LC
16	Layang-layang	<i>Hirundo rustica</i>	Hirundinidae	TD	NA	LC
17	Cucak Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Pycnonotidae	TD	NA	LC
18	Merbah Cerukcuk	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Pycnonotidae	TD	NA	LC
19	Srigunting Batu	<i>Dicrurus paradiseus</i>	Dicruridae	TD	NA	LC
20	Srigunting sumatera	<i>Dicrurus sumatranus</i>	Dicruridae	TD	NA	NT
21	Srigunting Kelabu	<i>Dicrurus leucophaeus</i>	Dicruridae	TD	NA	LC
22	Srigunting Hitam	<i>Dicrurus macrocercus</i>	Dicruridae	TD	NA	LC
23	Kepudang Kuduk Hitam	<i>Oriolus chinensis</i>	Oriolidae	TD	NA	LC
24	Gagak Hutan	<i>Corvus enca</i>	Corvidae	TD	NA	LC
25	Cikrak polos	<i>Phylloscopus inornatus</i>	Sylviidae	TD	NA	LC
26	Cikrak kutub	<i>Phylloscopus borealis</i>	Sylviidae	TD	NA	LC
27	Ceret Gunung	<i>Cettia vulcania</i>	Cettiidae	TD	NA	LC
28	Cinenen Belukar	<i>Orthotomus atrogularis</i>	Sylviidae	TD	NA	LC
29	Cinenen Kelabu	<i>Orthotomus ruficeps</i>	Sylviidae	TD	NA	LC
30	Perenjak Jawa	<i>Prinia familiaris</i>	Cisticolidae	TD	NA	LC
31	Perenjak Rawa	<i>Prinia flaviventris</i>	Cisticolidae	TD	NA	LC
32	Kehicap Ranting	<i>Hypothymis azurea</i>	Monarchidae	TD	NA	LC
33	Kekep Babi	<i>Artamus leucorhynchus</i>	Artamidae	TD	NA	LC
34	Madu Kelapa	<i>Anthreptes malacensis</i>	Nectariniidae	D	NA	LC



Komposisi dan vegetasi tumbuhan merupakan faktor yang mempengaruhi keberadaan jenis burung. Semakin banyak vegetasi di suatu kawasan, maka semakin banyak pula keberadaan jenis burung yang ditemui berdasarkan jenis pakannya. Menurut Muhammad (2012), kemampuan areal menampung burung ditentukan oleh luasan, komposisi, struktur vegetasi, pakan dan banyaknya tipe ekosistem.

### c. Indeks Keanekaragaman Jenis Burung

Data keanekaragaman jenis burung dapat dihitung dengan menggunakan perhitungan indeks keanekaragaman Shannon-Wiener ( $H'$ ). Hasil perhitungan keanekaragaman jenis burung di kawasan Panoghan, Sialang Layang, Halaman Kuyang dan Tanjung Kulim dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Indeks Keanekaragaman Jenis Burung Pada Kawasan Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio

No	Nama Kawasan	Indeks Keanekaragaman ( $H'$ )	Kategori
1	Panoghan	2,57	Sedang
2	Sialang Layang	2,7	Sedang
3	Halaman Kuyang	2,37	Sedang
4	Tanjung Kulim	2,55	Sedang

Sumber : Data Olahan, 2016

Diketahui bahwa di kawasan Panoghan, Sialang Layang, Halaman Kuyang dan Tanjung Kulim memiliki kategori Indeks Keanekaragaman ( $H'$ ) yang sama yaitu kategori sedang. Angka tersebut menunjukkan bahwa Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio baik untuk mendukung kehidupan burung seperti adanya sumber pakan, tempat tinggal atau

bersarang dan faktor lain (luas area dan iklim). Hal ini di karenakan pada kawasan hutan tersebut banyak jenis tumbuhan yang berbunga dan berbuah. Menurut Ruskhanidar dan Hambal (2007), setiap makhluk hidup akan memilih tempat yang sesuai dengan keperluan hidupnya. Sumber pakan dan tempat berlindung merupakan kebutuhan mutlak yang diperlukan hewan, apabila daya dukung ini tidak mampu disediakan oleh habitat maka dengan sendirinya hewan akan pindah mencari tempat yang baru.

## 4. Kelimpahan Relatif Burung

### a. Indeks Kelimpahan Relatif Burung

Kelimpahan digunakan sebagai untuk mengetahui kepadatan individu dalam suatu ekosistem. Data kelimpahan relatif dihitung dengan menggunakan perhitungan Indeks Kelimpahan Relatif (IKR). Indeks kelimpahan relatif jenis burung di Panoghan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Indeks Kelimpahan Relatif Burung di Panoghan

No	Nama Burung	Nama Ilmiah	Kelimpahan Relatif Burung (%)
1	Bondol Perut Putih	<i>Lonchura leucogastra</i>	18,97
2	Layang-Layang	<i>Hirundo rustica</i>	17,39
3	Bondol Tunggir Putih	<i>Lonchura striata</i>	11,06
4	Madu Kelapa	<i>Anthreptes malacensis</i>	7,5
5	Cucak Kutulang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	6,32
6	Lain-Lain		38,76
Total			100%

Sumber : Data Olahan, 2016

Indeks kelimpahan relatif jenis burung di Sialang Layang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Indeks Kelimpahan Relatif Burung di Sialang Layang

No	Nama Burung	Nama Ilmiah	Kelimpahan Relatif Burung (%)
1	Bondol Perut Putih	<i>Lonchura leucogastra</i>	20,22
2	Cikrak Polos	<i>Phylloscopus inornatus</i>	12,5
3	Layang_layang	<i>Hirundo rustica</i>	12,13
4	Madu Kelapa	<i>Anthreptes malacensis</i>	9,55
5	Cikrak Kutub	<i>Phylloscopus borealis</i>	5,51
6	Lain-Lain		40,09
Total			100%

Sumber : Data Olahan, 2016

Indeks kelimpahan relatif jenis burung di Halaman Kuyang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Indeks Kelimpahan Relatif Burung di Halaman Kuyang

No	Nama Burung	Nama Ilmiah	Kelimpahan Relatif Burung (%)
1	Bondol Perut Putih	<i>Lonchura leucogastra</i>	22
2	Layang-Layang	<i>Hirundo rustica</i>	19
3	Bondol Tunggir Putih	<i>Lonchura striata</i>	11,5
4	Madu Kelapa	<i>Anthreptes malacensis</i>	10
5	Ceret Gunung	<i>Cettia vulcania</i>	9
6	Lain-Lain		28,5
Total			100%

Sumber : Data Olahan, 2016

Indeks kelimpahan relatif jenis burung di Tanjung Kulim dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Indeks Kelimpahan Relatif Burung di Tanjung Kulim

No	Nama Burung	Nama Ilmiah	Kelimpahan Relatif Burung (%)
1	Cikrak Polos	<i>Phylloscopus inornatus</i>	20,83
2	Layang-Layang	<i>Hirundo rustica</i>	17,85
3	Bondol Perut Putih	<i>Lonchura leucogastra</i>	9,52
4	Cucak Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	8,92
5	Kehicap Ranting	<i>Hypothymis azurea</i>	8,92
6	Lain-Lain		33,96
Total			100%

Sumber : Data Olahan, 2016

Menurut Krebs (1989), bahwa nilai kelimpahan relatif digolongkan dalam tiga kategori yaitu tinggi (>20%), sedang (15%-20%) dan rendah (<15%). Kelimpahan setiap jenis spesies burung yang didapatkan dari hasil analisis data sangatlah bervariasi. Salah satu faktor penyebabnya adalah pada kawasan Tanjung Kulim banyak dilalui kendaraan bermotor, sehingga jenis burung yang didapatkan tidak banyak. Menurut Balen (1999), gangguan terhadap burung disebabkan karena tekanan dari cepatnya pertumbuhan manusia sehingga berpengaruh terhadap kelimpahan dan distribusi burung-burung di hutan.

## b. Hubungan Kelimpahan Relatif Burung Terhadap Vegetasi Tumbuhan

Kelimpahan jenis burung di suatu tempat banyak dipengaruhi oleh keragaman habitat dan kualitas habitat itu sendiri. Keragaman jenis burung yang ditemukan selama pengamatan juga menunjukkan keragaman habitat burung yang terdapat di Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio. Pada umumnya habitat burung adalah kawasan yang memiliki komposisi tumbuhan di

dalamnya. Kelompok vegetasi yang berbeda akan menunjukkan keanekaragaman burung yang berbeda. Semakin beranekaragam struktur habitat (keanekaragaman jenis tumbuhan dan struktur vegetasi) maka akan semakin besar keanekaragaman satwa (Dewi, 2005).

Adapun vegetasi yang dimanfaatkan oleh jenis burung madu diantaranya tumbuhan berbunga seperti kelat dan cempedak air untuk mendapatkan nektar atau sari bunga. Selain itu, jenis burung kadalah birah dan kadalan selaya sering dijumpai memakan tumbuh-tumbuhan yang berbiji serta memanfaatkan daunnya yang jatuh untuk membuat sarang.

Vegetasi lain yang ditemukan di Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio seperti jenis tumbuhan kelat, kedondong hutan, rambutan hutan, cempedak air, pagar-pegar, kempas, linggang, rambutan hutan, meranti, siluk dan jenis tumbuhan lainnya juga dimanfaatkan oleh burung-burung untuk bertengger maupun mencari makan dari tumbuh-tumbuhan tersebut. Menurut Wisnubudi (2009), keanekaragaman jenis vegetasi yang tinggi dapat dijadikan sebagai tempat sumber pakan, tempat berlindung maupun tempat bersarang.

Adapun aktifitas jenis burung pada saat ditemukan di lokasi penelitian bahwa jenis burung punai tanah, bubut besar, bubut alang-alang, kadalan beruang, beluk ketupa, cekakak hutan melayu, cekakak belukar, takur api, takur ungu-ungku, cucak kutilang, merbah cerucuk, srigunting batu, srigunting sumatera, srigunting kelabu, srigunting hitam, kepudang kuduk hitam, cikrak polos, cikrak kutub, ceret gunung, cinenen belukar, cinenen kelabu, perenjak jawa, perenjak rawa, kehicap ranting, kekep

babi, madu sriganti, madu sepah raja, kacamata biasa, bondol tunggir putih dan bondol perut putih melakukan aktifitas bertengger (*perching*).

Selain itu, jenis burung kadalan selaya, kadalan birah, takur tutut, pelatuk kundang, pelatuk sayap merah, madu kelapa dan cabai merah melakukan aktifitas proses memakan-makanan (*foraging*). Jenis burung kangkerang hitam, layang-layang dan gagak hutan melakukan aktifitas terbang (*flying*).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Keanekaragaman jenis burung di Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio yang ditemukan 40 spesies burung dari 21 famili. Indeks keanekaragaman jenis burung di setiap kawasan menunjukkan indeks yang sedang yaitu Panogan ( $H' = 2,57$ ), Sialang Layang ( $H' = 2,7$ ), Halaman Kuyang ( $H' = 2,37$ ) dan Tanjung Kulim ( $H' = 2,55$ ).
2. Nilai Kelimpahan Relatif (IKR) jenis burung di setiap kawasan berbeda-beda. Indeks Kelimpahan Relatif (IKR) yang tinggi di kawasan Panoghan yaitu jenis burung bondol perut putih (*Lonchura leucogastra*) sebesar 18,97%, Sialang Layang yaitu jenis burung bondol perut putih (*Lonchura leucogastra*) sebesar 20,22%, Halaman Kuyang yaitu jenis burung bondol perut putih (*Lonchura leucogastra*) sebesar 22% dan kawasan Tanjung Kulim yaitu jenis burung Cikrak Polos (*Phylloscopus inornatus*) tertinggi dibandingkan kawasan

lainnya yaitu sebesar 20,83% dan termasuk dalam kategori tinggi.

### Saran

1. Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang keanekaragaman jenis burung rangkong di Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio untuk mengetahui jumlah populasi maupun kelimpahannya.
2. Perlu dilakukannya pemantauan, pemeliharaan dan pengawasan dalam menjaga populasi dan keanekaragaman jenis burung di Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H. S. 1990. **Pengelolaan Satwa Liar Jilid 1**. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Balen. V. 1999. **Bird of the Negara River Basin**. South Kalimantan, Indonesia. *Kukila* 9: 81-107.
- Dewi, T. S. 2005. **Kajian Keanekaragaman Jenis Burung di Berbagai Tipe Lanskap Hutan Tanaman Pinus**. (Skripsi). Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Dinas Kehutanan Kabupaten Kampar. 2010. **Buku Data Kehutanan Kabupaten Kampar**. Riau.
- IUCN, The World Conservation Union. 2009. **Habitat Burung**. Internasional Union for Conservation of Nature and Natural Resources and Mangrove action Project.
- Krebs, C.J. 1989. **Ecological Methodology**. New York: Harper Collins Publishers, Inc. 654 p p.
- MacKinnon, J., K. Phillipps, dan B. van Balen. 1998. **Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan (termasuk Sabah, Serawak dan Brunei Darussalam)**. Puslitbang Biologi LIPI. Bogor.
- Muhammad. 2012. **Habitat Burung**. <http://informasiseputardunia.hewan.blogspot.com/2012/02/Habitat-burung.html>. Diakses tanggal 10 April 2017.
- Odum, E. P. 1993. **Dasar-Dasar Ekologi**. Terjemahan. Gadjahmada University. Press. Yogyakarta.
- Partasasmita, R. 2003. **Ekologi Burung Pemakan Buah dan Peranannya Sebagai Penyebar Biji**. Makalah Falsafah Sains Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rus Khanidar dan Hambal. 2007. **Kajian Pemanfaatan Jenis Burung Air di Pantai Utara Indramayu, Jawa**

**Barat. *Buletin Plasma Nufah* (10)1:43-48.**

Rusmendo H. 2004. **Bahan Kuliah Ornithology.** Fakultas Biologi Universitas Nasional. Jakarta.

Departemen Kehutanan. 1999. **Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa.** Kementerian Kehutanan. Jakarta. Diakses tanggal 28 Juli 2016.

Wirasiti, NN., N.M. Rai Suarni dan AAG. Raka Dalem. 2004. **Jenis-Jenis dan Karakteristik Burung yang Ditemukan di Kawasan Bedugul dan Sekitarnya.** Jurusan Biologi FMIPA Universitas Udayana Bali. Artikel Dipublikasikan.

Wisnubudi G. 2009. **Penggunaan Strata Vegetasi Oleh Burung di Kawasan Wisata Taman Nasional Gunung Halimun-Salak.** *Vis Vitalis* 2. (2):41-49.